

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pemerintah dalam pembangunan di subsektor peternakan telah bertekad akan mengembangkan aneka ternak. Disamping tingkat kebutuhan masyarakat terhadap kebutuhan protein hewani yang semakin tinggi, hal lain juga dapat dilihat dengan adanya ketidak seimbangannya antara permintaan daging meningkat yaitu sekitar 6-8 % tiap tahunnya (Putu dan Frits, 1997). dan persediaan daging yang ada serta pertambahan populasi ternak yang tersedia tidak mencukupi kebutuhan, sehingga pengembangan dan penganekaragaman ternak sumber protein hewani harus ditingkatkan. Selanjutnyaselain dari daging ayam, sapi, domba atau kambing, ternak lain yang berpotensi sebagai penghasil daging adalah burung puyuh (Putu dan Frits, 1997).

Burung puyuh merupakan salah satu jenis ternak, yang digemari masyarakat karena mampu memenuhi kebutuhan gizi masyarakat. Burung puyuh dapat dimanfaatkan sebagai penghasil daging dan telur serta kotorannya dapat dimanfaatkan sebagai pupuk kandang. Kandungan gizi burung puyuh tidak kalah dengan daging sapi maupun unggas, dimana daging burung puyuh mengandung 21,10% protein dan kadar lemak yang rendah yaitu 7,7%. Manfaat dan keunggulan lainnya yaitu kotoran burung puyuh dapat dimanfaatkan kembali sebagai pakan ternak, cara pemeliharaan yang mudah, tidak harus mengeluarkan modal yang besar apabila ditenakkan secara intensif, mempunyai daya tahan yang tinggi terhadap penyakit, dan dapat ditenakkan bersama ternak lain.

Produksi telur burung puyuh cukup banyak, bahkan dibandingkan dengan burung-burung sebangsanya, puyuh menempati ranking pertama. Dalam satu tahun burung puyuh mampu menghasilkan 250 sampai 300 butir telur. Ukuran tubuhnya yang kecil dapat menguntungkan karena dengan lahan yang tidak terlalu luas dapat dipelihara burung puyuh dalam jumlah besar. Keuntungan lainnya adalah kemampuan tumbuh dan berkembangbiaknya yang sangat cepat. Dalam waktu 41 hari, burung puyuh sudah mampu berproduksi dan dalam satu tahun dapat dihasilkan 3-4 keturunan.

Nilai gizi telur dan daging burung puyuh juga tidak kalah dengan telur dan daging unggas lainnya, sehingga dengan ketersediaan telur dan daging puyuh dipasaran dapat menambah variasi dalam penyediaan sumber protein hewani dan konsumen lebih banyak pilihan. Faktor yang terpenting dalam pemeliharaan burung adalah pakan, sebab 80% biaya yang dikeluarkan peternak digunakan untuk pembelian pakan.

Hasil penelitian Nugroho & Mayun, 1986 menunjukkan bahwa burung puyuh yang diberi pakan mengandung protein bervariasi dari 18%-28% selama periode pertumbuhan berpengaruh baik terhadap produksi telurnya. Bila burung puyuh diberikan pakan dengan protein 24% selama periode pertumbuhan dan periode bertelur diberikan pakan dengan protein 20% maka hasil produksi terbaik adalah 80,2% (Nugroho dan Mayun, 1986). Ransum burung puyuh pada periode 0-5 minggu akan menghasilkan konversi pakan dan pertumbuhan terbaik bila kadar proteinnya 24% sedang energinya 2.800 M.E. Kkal/kg. Burung puyuh yang mendapat ransum dengan protein 20% memberikan produksi telur yang tinggi. Burung puyuh yang mendapat pakan dengan protein tinggi akan mencapai dewasa kelamin yang lebih cepat.

Pemberian pakan tambahan yang baik pada burung puyuh tentunya akan berpengaruh pada kualitas telur. Salah satu pakan tambahan yang baik diberikan kepada burung puyuh adalah pakan yang berasal dari bahan herbal. Temulawak (*Curcuma xanthorrhiza* Roxb.) adalah contoh bahan herbal yang dapat digunakan sebagai pakan tambahan alternatif bagi ternak unggas.

Temulawak merupakan tanaman obat berupa tumbuhan rumpun berbatang semu, Temulawak (*Curcuma xanthorrhiza* Roxb) adalah tumbuhan obat yang tergolong dalam suku temu-temuan (*Zingiberaceae*). Rimpang temulawak dapat tumbuh dan berkembang dengan baik pada tanah yang gembur. Temulawak dapat tumbuh pada ketinggian tempat 5-1.000 m/dpl dengan ketinggian tempat optimum adalah 750 m/dpl. Kandungan pati tertinggi di dalam rimpang diperoleh pada tanaman yang ditanam pada ketinggian 240 m/dpl.

Temulawak (*Curcuma xanthorrhiza* Roxb) merupakan tanaman herbal yang termasuk dalam antibiotik alami dan tidak mengakibatkan residu atau bahaya apabila dikonsumsi oleh ternak maupun manusia. Kandungan zat aktif yang terkandung dalam temulawak (*Curcuma xanthorrhiza* Roxb) adalah kurkuminoid dan minyak atsiri. Penelitian-penelitian mengenai penggunaan temulawak (*Curcuma xanthorrhiza* Roxb) secara tunggal sebagai pakan tambahan, telah banyak dilakukan baik pada unggas petelur maupun pedaging.

Salah satunya adalah hasil penelitian yang dilaporkan oleh Zainuddin (2010) menunjukkan bahwa, ternak ayam ras broiler, petelur maupun unggas lokal (ayam dan itik) yang diberi ramuan tanaman obat sebagai “*feed additive*” menunjukkan peningkatan terhadap efisiensi pakan dan kesehatan ternak. Belum

ada informasi mengenai penggunaan herbal temulawak sebagai pakan tambahan untuk burung puyuh.

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan di atas. maka telah dilakukan penelitian untuk melihat pengaruh level pemberian tepung temulawak (*Curcuma xanthorrhiza* Roxb) dalam ransum terhadap kualitas telur burung puyuh (*Coturnix coturnix japonica*) fase produksi.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana kualitas telur burung puyuh (*Coturnix coturnix japonica*) fase produksi yang diberi tepung temulawak (*Curcuma xanthorrhiza* Roxb) dalam ransum ?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kualitas telur burung puyuh (*Coturnix coturnix japonica*) fase produksi yang diberi tepung temulawak (*Curcuma xanthorrhiza* Roxb) dalam ransum.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diperoleh dari penelitian ini adalah :

1. Sebagai sumber referensi pengembangan ilmu peternakan, khususnya ternak burung puyuh.
2. Memanfaatkan bahan pakan alternatif sebagai pengganti bahan lain sekaligus menekan biaya pakan dalam usaha peternakan.